

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN TINGKAT CEMAS PADA MAHASISWA BIMBINGAN SKRIPSI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG ANGKATAN 2019

Alfian Akbar Dwi Agustian^{1*}, Hesti Anggriani², Wijayanti Fuad³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Staff Pengajar Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³Staff Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Email Korespondensi: alfianakbar.unimus@gmail.com

Abstract: Correlation Between Adversity Quotient And Anxiety Level In Thesis Guidance Medical Students at Muhammadiyah University Semarang Class Of 2019. Medical students are known as students with heavy educational demands. As a graduation requirement, students have an obligation to complete the final project, namely a thesis. Many students experience difficulties in working on their thesis which then develop into negative feelings and cause problems such as anxiety. Coping strategies play a very important role in how to control anxiety. One intelligence that is playing role to influence the response behavior when dealing with problems that cause anxiety is the adversity quotient (AQ). The higher the adversity quotient level, the lower anxiety level. The purpose of this study was to analyze the correlation between AQ and anxiety levels in thesis guidance medical students of Muhammadiyah Semarang University. This research is an analytic observational study, with cross sectional approach. The population of this study were FK Unimus thesis guidance students class of 2019 who were taken through total sampling with is amounted to 128 students. Data analysis used the Spearman rank correlation test, significant if $p < 0.05$. Spearman's rank correlation test results show p -value = 0.000 ($p < 0.05$) and has a relation coefficient (r), namely $r = - 0.612$. There is a relationship between the adversity quotient and the level of anxiety in thesis guidance medical students of Muhammadiyah Semarang University class of 2019.

Keywords : Anxiety, Adversity Quotient, Thesis

Abstrak: Hubungan Adversity Quotient dengan Tingkat Cemas pada Mahasiswa Bimbingan Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Angkatan 2019. Mahasiswa kedokteran dikenal sebagai mahasiswa dengan tuntutan pendidikan yang berat. Sebagai syarat kelulusan, mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Banyak mahasiswa yang mendapati kesulitan dalam pengerjaan skripsi yang kemudian berkembang menjadi perasaan negatif dan menimbulkan masalah seperti cemas. Strategi koping sangat berperan bagaimana mengendalikan cemas tersebut. Adapun salah satu kecerdasan yang mampu memberikan pengaruh untuk respons perilaku ketika berhadapan pada permasalahan yang menimbulkan cemas adalah *adversity quotient* (AQ). Tingkat AQ yang lebih tinggi, mengakibatkan tingkat cemas yang individu alami lebih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan AQ dengan tingkat cemas pada mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus. Penelitian ini termasuk observasional analitik, pendekatan *cross sectional*. Populasi yang ditentukan berupa mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus angkatan 2019 yang diambil melalui total sampling berjumlah 128. Analisis data mempergunakan uji korelasi rank spearman, signifikan jika $p < 0,05$. Hasil uji korelasi rank spearman memperlihatkan p -value = 0,000 ($p < 0,05$) serta memiliki koefisien relasi (r) yaitu $r = - 0,612$. Terdapat hubungan antara AQ dengan tingkat cemas pada mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus angkatan 2019.

Kata Kunci : Cemas, Adversity Quotient, Skripsi

PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi kedokteran dikenal sebagai mahasiswa dengan tuntutan pendidikan yang berat dan tugas praktik kedokteran yang memiliki standar tinggi (Iorga et al., 2018). Sistem penilaian atau ujian yang digunakan adalah ujian blok, ujian praktikum, serta *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) (Novitasari et al., 2022). Selain itu, persyaratan lulus untuk mahasiswa tingkat akhir diwajibkan membuat karya tulis ilmiah ataupun tugas akhir dalam bentuk skripsi (Afryan et al., 2019).

Skripsi didefinisikan sebagai sebuah karya tulis ilmiah yang disusun mahasiswa dengan masa studi yang telah memasuki tingkatan akhir, penyusunannya dilaksanakan dengan berdasar pada perolehan penelitian yang telah dilakukan (Afryan et al., 2019). Namun pada pelaksanaannya, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi yang kemudian berkembang menjadi perasaan yang negatif dan akhirnya dapat menimbulkan masalah lain seperti stress, cemas, hingga depresi (Afryan et al., 2019).

Cemas diartikan sebagai sebuah kondisi emosi yang menimbulkan perasaan yang tidak menggembirakan, melibatkan perasaan takut secara subjektif yang digambarkan sebagai ketakutan yang menggelisahkan, dimana tidak bisa dibenarkan serta tidak jarang diiringi oleh gejala secara fisiologis sebagai reaksi dalam ketidakmampuan menghadapi suatu masalah (Katona et al., 2012). Cemas diperantarai oleh suatu sistem yang sangat kompleks dimana cemas melibatkan thalamus, korteks frontal, sistem limbik (hipokampus, amigdala) secara norepinefrin dan anatomis, GABA, dan serotonin dalam sistem neurokimia (Tomb, 2004). Cemas mempengaruhi organ motorik dan visceral, persepsi, dan pikiran. Maka dari itu, cemas dapat mengakibatkan hambatan dalam fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran (Karpov et al.,

2021; Putri Amir et al., 2016). Pendidikan kedokteran di dunia telah terbukti berhubungan dengan tingkat stress psikologis, faktor tersebut berkorelasi dengan depresi dan cemas. Mahasiswa kedokteran mengalami tingkat cemas yang lebih berlebihan dibanding populasi secara umum di umur yang sama (Pawlaczyk et al., 2020).

Penelitian pada mahasiswa kedokteran dan paramedis di *University of Medical Sciences* didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat cemas sedang di kalangan mahasiswa (Hashemi et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang cemas dari mahasiswa program studi kedokteran pada salah satu universitas yang berada di Indonesia, didapati tingkatan cemas sejumlah 71% terhadap 90 mahasiswa kedokteran (Ramadhan et al., 2019). Selain itu pada penelitian di Universitas Tanjungpura didapatkan 71,4% mahasiswa kedokteran mengalami cemas (Ariana, 2017).

Strategi koping pada mahasiswa kedokteran selama menempuh pendidikan bervariasi jenisnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan khusus dalam penggunaan mekanisme pertahanan yang mungkin terkait dengan beberapa diagnosis psikiatri (Pawlaczyk et al., 2020). Selain itu, adapun faktor yang dapat memberikan pengaruh untuk respons perilaku individu ketika berhadapan pada suatu permasalahan salah satunya adalah *adversity quotient*.

Adversity quotient didefinisikan sebagai kapabilitas dari individu ketika berhadapan pada masalah, dimana ia mampu bertahan dari hambatan atau kesulitan, disertai dengan kemampuan untuk mengubah masalah, kesulitan, maupun hambatan tersebut sebagai kesempatan dalam meraih keberhasilan. (Paul, 2020) Individu dengan tingkatan *adversity quotient* tinggi juga memiliki kinerja baik, sedangkan individu dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung akan bergantung kepada sekitarnya, termasuk

teman, orang tua, maupun lain sebagainya (Safi'i et al., 2021),

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan adversity quotient dengan tingkat cemas pada mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus angkatan 2019.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik serta menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus angkatan 2019 dengan jumlah 137 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini diambil dengan cara *total sampling*. Hanya 128 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain mahasiswa yang sedang menjalani bimbingan skripsi dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain responden yang tidak menyelesaikan dan melengkapi jawaban kuesioner, responden yang terdiagnosis gangguan jiwa, responden yang memiliki penyakit fisik kronis, dan responden yang telah menjalani seminar hasil.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang pada periode waktu 21 Desember 2022 hingga 10 Januari 2023. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur Adversity Quotient adalah menggunakan kuesioner *Adversity Response Profile* (ARP) (Huda & Mulyana, 2017). Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat cemas

menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*) yang diterjemahkan menjadi versi Bahasa Indonesia (Ramdan, 2019).

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif pada analisis univariat dan uji korelasi rank spearman untuk analisis bivariat. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik yang dikeluarkan oleh KEPK FK Unimus dengan nomor surat No.115/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022.

HASIL

A. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 Responden yang ditetapkan mempunyai umur dengan rentang diantara 20-24 tahun, dengan mayoritas responden berumur 21 tahun, yaitu 73 orang (57%). Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi 92 orang (79,9%) dan diikuti oleh laki - laki berjumlah 36 orang (28,1%).

Hasil dari pengukuran AQ didapatkan mayoritas responden memiliki AQ sedang yaitu sejumlah 61 orang (47,7%), tingkat AQ tinggi berjumlah 45 orang (35,5%) kemudian yang paling sedikit yaitu dengan tingkat AQ rendah berjumlah 22 orang (17,2%). Hasil dari pengukuran tingkat cemas, sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat cemas normal yaitu sebanyak 80 orang (62,5%) dan kemudian responden yang memiliki tingkat cemas ringan yaitu sebanyak 28 orang (28%), sembilan orang (7,0%) cemas sedang dan 11 orang (8,6%) cemas berat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20 tahun	12	9,4 %
21 tahun	73	57 %
22 tahun	34	26,6 %
23 tahun	5	3,9 %
24 tahun	4	3,1 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	28,1 %
Perempuan	91	71,9 %

Adversity Quotient		
Tinggi	22	17,2 %
Sedang	61	47,7 %
Rendah	45	35,5 %
Tingkat Cemas		
Normal	80	62,5 %
Cemas ringan	28	21,9 %
Cemas sedang	9	7,0 %
Cemas berat	11	8,6 %
Total	128	100 %

Menurut Tabel 2. terlihat bahwasanya mayoritas responden mempunyai AQ sedang berjenis kelamin perempuan dan paling banyak berusia 21 tahun (32,8%). Sedangkan menurut

Tabel 3. sebagian besar responden pada penelitian ini menghasilkan sebaran tingkat cemas lebih tinggi untuk perempuan dibanding laki-laki dan paling banyak berusia 21 tahun.

Tabel 2. Analisis Univariat Adversity Quotient

Karakteristik Responden	Tingkat Adversity Quotient					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki laki	4	3,1	19	14,8	13	10,2
Perempuan	18	13,1	42	32,8	32	25
Umur						
20	1	0,8	7	5,5	4	3,1
21	13	10,2	36	28,1	24	18,8
22	8	6,3	15	11,7	11	8,6
23	0	0	1	0,8	4	3,1
24	0	0	2	1,6	2	1,6

Tabel 3. Analisis Univariat Tingkat Cemas

Karakteristik Responden	Tingkat Cemas							
	Normal		Cemas ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin								
Laki laki	27	21,1	5	3,9	1	0,8	3	2,3
Perempuan	53	41,4	23	18	8	6,3	8	6,3
Umur								
20	10	7,8	1	0,8	0	0	1	0,8
21	41	32	18	14,1	8	6,3	6	4,7
22	21	16,4	8	6,4	1	0,8	4	3,1
23	5	3,9	0	0	0	0	0	0
24	3	2,3	1	0,8	0	0	0	0

B. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4. hasil uji korelasi rank spearman diperoleh p-value = 0,000 ($< 0,05$) dengan arti terdapat hubungan yang signifikan diantara tingkat adversity quotient dengan tingkat cemas. Koefisien relasi (r) yaitu $r = - 0,612$ yang memiliki arti kekuatan

korelasi atau hubungan termasuk dalam kategori kuat serta mempunyai pola linier negatif (-), yang diartikan dengan semakin tingginya tingkat AQ mahasiswa membuat rendah tingkat cemas yang dialami.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Rank Spearman

No.	Variable	Min	Maks	Mean \pm Std.dev	P-value	Koefisien relasi (r)
1.	Adversity Quotient	67	159	117,12 \pm 15,429	0,000	- 0,612
2.	Tingkat Cemas	0	39	10,77 \pm 8,665		

PEMBAHASAN

Gangguan kesehatan jiwa pada mahasiswa kedokteran mendapati gejala lebih tinggi pada tekanan depresi, psikologis, serta cemas dibanding populasi lainnya (Rahmayani et al., 2019). Kondisi ini dikarenakan mahasiswa program studi kedokteran mempunyai stressor yang tinggi dikarenakan masa pembelajaran mereka yang tergolong panjang dengan standar pendidikan yang tinggi (Ranasinghe et al., 2022). Penelitian dari Ivana et al. (2017) memperlihatkan bahwasanya terdapat gejala cemas yang lebih tinggi dari mahasiswa kedokteran tahun terakhir serta pertama (Moutinho et al., 2017). Cemas yakni sebuah respons untuk kondisi tertentu yang mengancam individu, serta termasuk hal yang normal untuk timbul (Sadock et al., 2015). Pada level rendah, cemas dapat membantu individu untuk meningkatkan performa dan produktifitasnya yang disebut *facilitating anxiety*. Sedangkan sebaliknya, apabila terdapat cemas berlebih dapat menimbulkan blocking yang dapat menurunkan performa seseorang yang disebut sebagai *debilitating anxiety* (Moyer, 2009; Saleh, 2019).

Pada penelitian ini, didapatkan usia responden ada diantara 20-24 tahun serta rata-ratanya yakni 21,34 tahun. Menurut Varma et al. tahun 2020 menyatakan bahwa pada usia yang

muda (18-34 tahun) lebih rentan mengalami cemas dan depresi dibandingkan dengan usia yang lebih tua (> 34 tahun) (Varma et al., 2021). Lily et al (2018) menjelaskan, satu dari sekian faktor yang mampu memberikan pengaruh untuk cemas yakni maturitas (Fajriati et al., 2018).

Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 92 orang (71,9%) dan laki – laki 36 orang (36,1%). Pada penelitian ini perempuan lebih banyak yang mengalami cemas sebanyak 38 orang dari 92 orang (41,3%) dibandingkan dengan laki – laki yang hanya 9 orang dari 36 orang (25%). Keadaan ini selaras pada penelitian Ainunnisa (2020) yang menunjukkan perempuan yang mendapati cemas sejumlah 45,7% sedangkan laki-laki sejumlah 20% (Ainunnisa, 2020). Penelitian lain oleh Naima et al. tahun 2022 terdapat perbedaan tingkat cemas pada perempuan dibanding laki-laki (Farhane-Medina et al., 2022). Sebab cemas sendiri melibatkan aktivitas sistem *Hypothalamus Pituitary Adrenal Axis* (HPA Axis) yang akan meningkatkan respon syaraf simpatis fight or flight sebagai respon dari stressor (Hall, 2011; Lahousen & Kapfhammer, 2018). Respon HPA axis pada laki – laki lebih tinggi sehingga dapat memberikan pengaruh pada seseorang dalam merespon dari stressor sedangkan pada perempuan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa

hormon seks (estrogen, progesterone, dan oksitosin) juga berperan dalam perbedaan cemas berdasarkan jenis kelamin (Li & Graham, 2017).

Mayoritas responden dari penelitian ini mempunyai tingkat cemas normal, yakni sejumlah 80 orang (62,5%), lalu diiringi dengan tingkat cemas sejumlah 28 orang (21,9%), tingkat cemas berat 11 orang (8,6%) dan cemas sedang 9 orang (7%). Hasil ini selaras pada penelitian Elza et al (2022) terhadap mahasiswa yang tengah menulis skripsi dengan menggunakan instrumen penelitian yang berbeda, didapatkan mayoritas responden yang memiliki tingkat cemas normal sebanyak 97 orang (58,10%) (Ahyani & Novitasari, 2022). Pada seseorang dengan tingkat cemas normal hingga ringan memiliki peningkatan kewaspadaan dan kegelisahan, pada tahap ini seorang individu akan memiliki peningkatan dalam motivasi belajar dan menjadi lebih kompetitif. Sedangkan pada seseorang yang memiliki tingkat cemas sedang hingga berat akan mengalami penurunan dalam berkonsentrasi dan mudah kehilangan fokus (Goldberg et al., 2008; Sadock & Sadock, 2010).

Respon seseorang terhadap stressor yang normal yaitu strategi koping dan respon emosi. Respon emosi dapat berupa perasaan cemas dengan gejala somatik. Strategi koping adaptif menyebabkan seseorang waspada dan menghindari kondisi yang berkemungkinan menyebabkan cemas, berdamai pada situasi, serta menuntaskan permasalahan (Maramis & Maramis, 2009). Strategi koping adaptif yang baik dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan keluar dari kesulitan, tentunya hal tersebut dipengaruhi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki seseorang (Paul, 2020). Apabila seseorang mempunyai *adversity quotient* tinggi cenderung memotivasi individu itu untuk keluar dari kesulitan sehingga memiliki tingkat cemas yang rendah hingga normal. Namun, jika seseorang mempunyai *adversity quotient* yang rendah, dia cenderung tidak mempunyai memiliki ambisi serta sulit untuk keluar dari permasalahannya

sehingga kesulitan dalam mengelola cemas (Paul, 2020).

Adversity quotient yakni kapabilitas individu untuk berhadapan pada suatu masalah serta mengubahnya sebagai kesempatan untuk mencapai tujuan (Paul, 2020; Safi'i et al., 2021). Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil perempuan mempunyai memiliki tingkatan AQ lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, tetapi terdapat pula laki-laki dengan AQ lebih tinggi. Sejalan pada penelitian oleh Djafar et al. tahun 2018 menunjukkan tidak terdapat perbedaan dari tingkat AQ laki-laki serta perempuan secara signifikan (Djafar et al., 2018). Faktor yang mempengaruhi tingkat AQ mencakup faktor eksternal serta internal. Contoh dari faktor eksternal ini yakni pendidikan dan lingkungan (Paul, 2020). Penelitian sebelumnya oleh Yurian tahun 2014 yang meneliti tentang faktor pendidikan yang diukur dengan mengikuti organisasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan terhadap tingkat AQ dengan signifikan (Yurian, 2014).

Mengacu dari hasil penelitian, didapatkan tingkat AQ pada mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus mayoritas adalah sedang yaitu sebanyak 61 orang (47,7%). Sejalan dengan penelitian oleh Sari tahun 2017 pada mahasiswa kedokteran Universitas Riau di tahun pertama yang memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai AQ sedang sejumlah 78 orang (70,9%) (Sari, 2016). Stoltz menganalogikan seseorang dengan tingkat AQ sedang adalah campers, yaitu orang-orang yang berkemah. Seseorang dengan tingkat AQ sedang mempunyai kemampuan untuk berhadapan dengan kesulitan yang cukup baik, namun tidak bisa menghadapi sebuah kesulitan yang dianggap mengancamnya. Mereka akan merasa puas untuk apa yang diperoleh dan cenderung tidak meningkatkan potensinya (Paul, 2020).

Pada penelitian ini, hasil uji rank spearman memperoleh p-value sejumlah 0,000 (< 0,05) dengan arti terdapatnya sebuah hubungan signifikan diantara *adversity quotient* dengan tingkat cemas

pada mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus dengan hasil koefisien relasi (r) yaitu $r = -0,612$ yang memiliki arti kekuatan korelasi dalam kategori kuat ($0,600 - 0,799$) dan berpola linier negatif (-), tingkat AQ individu yang lebih tinggi membuat tingkat cemas yang dialaminya lebih rendah. Hasil tersebut selaras pada penelitian Rachmadi et al. tahun 2018 didapatkan hasil koefisien relasi (r) = $-0,598$ melalui p -value $< 0,05$ yang mencerminkan adanya hubungan negative dan signifikan diantara AQ serta cemas yang dihadapi fresh graduate dalam menghadapi dunia kerja (Rachmady & Aprilia, 2018).

Adversity quotient berhubungan dengan tingkat cemas pada mahasiswa teknik arsitektur tahun akhir yang telah dilakukan oleh Rachman et al. tahun 2020 di Universitas Sam Ratulangi Manado, dengan hasil r sejumlah $0,979$ serta $r^2 = 0,958$ yang menunjukkan bahwasanya AQ mempunyai hubungan terhadap cemas sejumlah $97,9\%$ serta cemas memperoleh pengaruh sejumlah $95,8\%$ dai faktor AQ sementara sisa $4,2\%$ berasal dari faktor luar (Febrianto & Hartati, 2020).

Hasil dari penelitian kali ini dan penelitian sebelumnya memberikan bukti akan terdapatnya konsistensi hipotesis dimana terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan tingkat cemas pada mahasiswa bimbingan skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2019. Temuan ini menghasilkan AQ pada responden mayoritas sedang dan mayoritas dari responden memiliki tingkat cemas yang normal. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya ada faktor lainnya yang juga dapat memberi pengaruh bagi seseorang untuk mengendalikan cemasnya.

Keterbatasan dari penelitian kali ini yakni menggunakan kuesioner sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran, subjektifitas, serta keseriusan responden dalam mengisi kuesioner. Kemudian ada faktor lainnya yang belum bisa dieksklusikan, misalnya faktor lingkungan, dukungan keluarga, psikososial, tinggal bersama orang tua

atau tidak, kepribadian pencemas dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus angkatan 2019 memiliki tingkat *adversity quotient* sedang dan mayoritas responden memiliki tingkat cemas yang normal. Terdapat hubungan kuat antara *adversity quotient* dengan tingkat cemas pada mahasiswa bimbingan skripsi FK Unimus angkatan 2019 dengan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin rendah tingkat cemas yang dialami

Saran bagi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang diharapkan dari hasil yang peneliti peroleh bisa melakukan *screening* kesehatan mental para mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsinya sehingga bisa menindaklanjuti dan melakukan tindakan pencegahan dan pengelolaan cemas untuk mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi. Bagi mahasiswa yang memiliki tingkat cemas sedang – berat, diharap mampu mengelola cemasnya melalui mencari strategi koping yang tepat dan segera meminta pertolongan kepada tenaga profesional agar cemas yang dialami tidak berkembang menjadi depresi. Bagi peneliti mendatang yang hendak meneliti tentang *adversity quotient* serta tingkat cemas diharap mampu memperluas penelitian ini dengan metode penelitian lain seperti case control atau cohort dan instrument penelitian yang lain, serta memperhatikan beragam faktor lainnya yang juga mampu memberi pengaruh untuk cemas, misalnya strategi koping, tinggal bersama orang tua atau tidak, dukungan keluarga, self efficacy dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Afryan, M., Saputra, O., Lisiswanti, R., & Ayu, P. R. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung R. *Jurnal*

- Agromedicine*, 6(1), 63–67.
- Ahyani, N. E., & Novitasari, A. (2022). *Overview of Anxiety Levels of Undergraduate Students of the Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Semarang in Working on Thesis*. 4(2), 1–7.
- Ainunnisa, K. (2020). Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung. *Skripsi thesis*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83024>
- Ariana, A. (2017). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sebelum Sidang Skripsi terhadap Nilai Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*, 5(1).
- Djafar, A., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Perbedaan Adversity Quotient dan Kematangan Emosi Remaja SMP ditinjau dari Jenis Kelamin The Difference of Adversity quotient and Emotional Maturity of Youth based on Sex. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 61–68.
- Fajriati, L., Yaunin, Y., & Isona, L. (2018). Perbedaan Derajat Kecemasan pada Mahasiswa Baru Preklinik dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 546. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.736>
- Farhane-Medina, N. Z., Luque, B., Tabernero, C., & Castillo-Mayén, R. (2022). Factors associated with gender and sex differences in anxiety prevalence and comorbidity: A systematic review. *Science Progress*, 105(4), 003685042211354. <https://doi.org/10.1177/00368504221135469>
- Febrianto, R., & Hartati, M. E. (2020). The Influence of Adversity Quotient on Anxiety in Final Year Students of the Department of Architecture Engineering Sam Ratulagi University Manado. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 4–9. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020437>
- Goldberg, D., Gask, L., & Morriss, R. (2008). *Psychiatry in Medical Practice* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Hall, J. (2011). *Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology* (12 ed.). Saunders Elsevier.
- Hashemi, Z., Shokropour, N., Valinejad, M., & Hadafi, M. (2020). Communication apprehension and level of anxiety in the medical students of Rafsanjan University of Medical Sciences. *Journal of Education and Health Promotion*, January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Iorga, M., Dondas, C., & Zugun-Eloae, C. (2018). Depressed As Freshmen, Stressed As Seniors: The Relationship Between Depression, Perceived Stress And Academic Results Among Medical Students. *Behavioral Sciences*, 8(8), 1–12. <https://doi.org/10.3390/bs8080070>
- Karpov, B., Kiesepä, T., Lindgren, M., Wegelius, A., & Suvisaari, J. (2021). Anxiety symptoms in first-episode psychosis. *Early Intervention in Psychiatry*, 15(3), 569–576. <https://doi.org/10.1111/eip.12986>
- Katona, C., Cooper, C., & Mary, R. (2012). *Psychiatry At a Glance* (4 ed.). Penerbit Erlangga.
- Lahousen, T., & Kapfhammer, H. P. (2018). Anxiety disorders - clinical and neurobiological aspects. *Psychiatria Danubina*, 30(4), 479–490. <https://doi.org/10.24869/PSYD.2018.479>
- Li, S., & Graham, B. (2017). *The Potential Role of Sex Hormone*. The Lancet Psychiatry.
- Maramis, W., & Maramis, A. (2009).

- Catatanan Ilmu Kedokteran Jiwa* (2 ed.). Airlangga University Press.
- Moutinho, I. L. D., De Castro Pecci Maddalena, N., Roland, R. K., Lucchetti, A. L. G., Tibiriçá, S. H. C., Da Silva Ezequiel, O., & Lucchetti, G. (2017). Depression, stress and anxiety in medical students: A cross-sectional comparison between students from different semesters. *Revista da Associacao Medica Brasileira*, 63(1), 21–28. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.63.01.21>
- Moyer, K. H. (2009). Debilitating and Facilitating Anxiety Effects on Identification. *Journal of Undergraduate Psychological Research*, 3, 6–10.
- Novitasari, A., Arfiyanti, M. P., & Romadhoni. (2022). *Silabus Pedoman Umum Untuk Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Paul, S. (2020). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Hermaya (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pawlaczyk, M., Siembida, J., Balaj, K., & Rajewska-Rager, A. (2020). The assessment of stress level, anxiety, depressive symptoms, and defense mechanisms among Polish and English medical students. *Annals of General Psychiatry*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00274-7>
- Putri Amir, D., Iryani, D., & Isona, L. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 139–144. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.458>
- Rachmady, T. M. N., & Aprilia, E. D. (2018). Correlation Adversity Quotient and the Anxiety in Facing the Working World on Fresh graduate from Syiah Kuala University. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 54–60.
- Rahmayani, R. D., Liza, R. G., & Syah, N. A. (2019). Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i1.p103-111.2019>
- Ramadhan, A. F., Sukohar, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*, 9(1), 78–82. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2355>
- Ramdan, I. M. (2019). Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing. *Jurnal Ners*, 14(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.10673>
- Ranasinghe, P. D., Owusu, J. T., Bertram, A., Michtalik, H., Yeh, H. C., Cofrancesco, J., Levine, D., Miller, E. R., & Marinopoulos, S. (2022). Depressive Symptoms and Burnout Among Medical Students: a Prospective Study. *Journal of General Internal Medicine*, 37(1), 64–69. <https://doi.org/10.1007/s11606-021-06765-x>
- Sadock, B., & Sadock, V. (2010). *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis* (Profitasari & T. Mahatmi (ed.); 2 ed.). Jakarta: EGC.
- Sadock, B., Sadock, V., & Ruiz, P. (2015). *Synopsis of Psychiatry Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry* (11 ed.). Wolters Kluwer.
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Sukino, Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. K. (2021). The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement

- in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 7(12).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>
- Saleh, U. (2019). Anxiety Disorder. In *Faculty of Medicine Hassanudin University*.
- Sari, C. (2016). Hubungan Adversity Quotient Dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran*, 3(2).
- Tomb, D. (2004). *Buku Saku Psikiatri Edisi 6* (M. Wiwie & T. Mahatmi (ed.); 6 ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Varma, P., Junge, M., Meaklim, H., & Jackson, M. L. (2021). Younger people are more vulnerable to stress, anxiety and depression during COVID-19 pandemic: A global cross-sectional survey. *Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 109(October 2020), 110236.
<https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2020.110236>
- Yurian, D. (2014). Hubungan Pengalaman Berorganisasi Dengan Tingkat Adversity Quotient (AQ) pada Mahasiswa Angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM KF*, 2(1).